

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada Desember 2019 muncul informasi dari Cina tepatnya di Wuhan, Provinsi Hubei terkait penyakit menular yang sangat mengerikan akan kecepatan penularannya. Penyakit menular ini disebut Covid-19 (*Coronavirus Disease 19*), yaitu suatu penyakit yang menyerang pernafasan manusia dengan beberapa gejala seperti batuk, pilek, dan demam. Kecepatan penyebarannya terjadi melalui *droplet* (percikan ketika batuk/bicara/bersin) yang berpotensi terjadinya infeksi. Penyebaran penyakit ini terus meluas dengan cepat melewati batas-batas geografis setiap negara hingga disebut dengan pandemi. Pandemi Covid-19 ini memberikan banyak kekhawatiran pada semua orang di dunia untuk melaksanakan berbagai aktivitas seperti biasanya, termasuk Indonesia.

Covid-19 belum hilang sepenuhnya dan angka pertumbuhan korban terus melaju. Di Indonesia tercatat per 19 Januari 2021 terdapat 917.015 orang kasus positif, 745.935 orang kasus sembuh dan 26.282 orang kasus meninggal dunia (Covid-19.go.id, 2020). Banyak lembaga kemanusiaan bahkan peneliti memfokuskan diri pada permasalahan kesehatan ini. Contohnya pemerintah dan berbagai lembaga mencanangkan pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), jaga kebersihan dan kesehatan, serta jaga jarak. Para peneliti ikut berkontribusi aktif dengan inovasi alat kesehatan dan penemuan vaksin sinovac. Akan tetapi berbagai upaya tersebut belum sepenuhnya dapat menurunkan angka pertumbuhan korban. Diperlukannya partisipasi yang saling mendukung dari seluruh lapisan masyarakat baik pemerintah maupun rakyat dengan melaksanakan berbagai kebijakan untuk menekan angka korban yang terus meningkat.

Pemerintah menetapkan beberapa kebijakan dalam mengatasi permasalahan kesehatan ini, salah satunya dengan membatasi aktivitas yang menyebabkan kerumunan. Banyak aspek kehidupan manusia yang dapat menimbulkan kerumunan seperti jual beli dalam aspek ekonomi, beribadah di mesjid pada aspek agama, bahkan kegiatan belajar mengajar pada aspek pendidikan. Dalam aspek pendidikan pemerintah menghimbau seluruh

masyarakat untuk melaksanakan pembelajaran secara berjejar. Untuk mendukung keputusan tersebut, dilansir dari Kemdikbud.go.id (2020) bahwa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran No.4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat *Coronavirus Disease 19* (Covid-19). Juga memberikan arahan yang tepat serta jelas terhadap seluruh pendidik dan masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease 19* (Covid-19). Penyelenggaraan pembelajaran dari rumah ini sering disebut dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) merupakan salah satu alternatif penyelesaian untuk menyelamatkan hak warga negara dalam mendapatkan pendidikan. Sistem pembelajaran ini sudah diterapkan pada pendidikan Indonesia sejak beberapa tahun yang lalu. Akan tetapi pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) pada masa ini cukup menyita perhatian semua pihak baik pendidik maupun siswa. Mereka memiliki tuntutan lebih besar dibandingkan pelaksanaan secara tatap muka. Basar et al. (2021) mengungkapkan bahwa pembelajaran jarak jauh (PJJ) memiliki berbagai tantangan yang perlu dihadapi baik itu dari kesiapan sumber daya manusia, teknologi, kurikulum, sarana dan prasarana, dan masih banyak lagi. Seorang pendidik perlu meningkatkan kompetensi untuk penggunaan teknologi, materi yang disampaikan, metode yang digunakan bahkan cara membangun hubungan yang baik dengan siswa maupun sesama pendidik. Tugas tambahan dari seorang pendidik pada pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) ini adalah merangkul siswa yang memiliki motivasi rendah. Hal ini memberikan beban tersendiri bagi setiap pendidik khususnya pendidik senior yang seringkali jauh dari penggunaan teknologi.

Di Bangladesh, sebagian besar siswa mengalami gangguan belajar selama pembelajaran jarak jauh (PJJ) berlangsung (Dutta & Smita, 2020). Siswa di tersebut mengalami dampak gangguan belajar, kesulitan melaksanakan interaksi sosial, gangguan kesehatan fisik dan mental yang menyebabkan berubahnya perilaku belajar. Gangguan belajar itu ditandai dengan kurangnya motivasi dalam mengikuti jadwal pembelajaran yang ada. Hambatan akan pelaksanaan

pembelajaran jarak jauh (PJJ) juga terjadi di Indonesia. Rinawati & Darisman (2020) berbicara terkait tingkat kejenuhan siswa SMK dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh (PJJ). Kejenuhan ini merupakan salah satu kendala yang dihadapi siswa di masa pandemi Covid-19. Kendala belajar ini berupa sikap jenuh dengan ciri utamanya berupa kelelahan baik secara fisik, sosial, maupun mental, penurunan prestasi dan depersonalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kejenuhan siswa SMKN 1 Dringu ketika belajar di rumah terbagi menjadi: 45% siswa mengalami jenuh tingkat tinggi dan 55% memiliki gejala jenuh. Jika terus berlanjut tentunya akan memberikan dampak kepada siswa seperti kehilangan semangat belajar, menurunnya kesehatan fisik maupun mental, menurunnya prestasi serta kemampuan yang dimiliki. Hal tersebut menjadi sebuah tanda bagi semua pihak yang terlibat dalam ruang lingkup pendidikan untuk mencari solusi atas tantangan yang dirasakan siswa.

Melalui pembelajaran, siswa mengalami perkembangan baik secara pengetahuan, sosial, maupun emosional. Pembelajaran juga merupakan suatu proses memanusiakan manusia yang melibatkan berbagai unsur seperti pendidik, siswa, sumber belajar dan lingkungan belajar. Pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi Covid-19 memberikan tantangan tersendiri terhadap unsur-unsur pendidikan khususnya siswa. Tantangan yang dirasakan siswa pada saat pandemi Covid-19 ini, seperti kurang memahami penggunaan teknologi, jaringan internet yang masih belum merata, tingkat jenuh dalam pelaksanaan pembelajaran dan masih banyak lagi. Berbagai tantangan tersebut memberikan permasalahan dalam proses pembelajaran siswa untuk meningkatkan kompetensi siswa.

Dalam ruang lingkup pendidikan diperlukannya suatu tindakan yang tepat dalam mengatasi suatu permasalahan. Seperti yang diungkapkan oleh Saprin (2012) dengan menghadirkan manajemen pada proses pembelajaran yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah dalam tingkat sekolah, guru yang sebagian besar berinteraksi pada tingkat kelas maupun siswa sebagai pembelajar. Penerapan manajemen dapat mengatur tindakan serta unsur-unsur pendidikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hal tersebut dapat menjadi salah satu tindakan yang tepat dalam mewujudkan tujuan yang telah dirancang. Khususnya,

tujuan pada pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) di masa pandemi Covid-19 mendampingi siswa dalam mendapatkan hasil pendidikan yang optimal.

Seiring berjalannya waktu, seluruh penduduk dunia membuat, menggunakan, dan berbagi informasi mengakibatkan informasi terus bertambah. Penggunaan informasi juga meningkat seiring dengan hadirnya teknologi dan internet dalam memberikan akses yang luas. Begitupun dalam ruang lingkup pendidikan, informasi yang dibuat, digunakan, dan dibagi meliputi seluruh materi penunjang kegiatan belajar mengajar. Pemanfaatan internet di sekolah dapat memberikan dukungan penuh terhadap para siswanya dalam meningkatkan kemampuan akademik. Selain itu pemanfaatan internet dapat mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi siswa dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari maupun perencanaan karir di masa depan. Karena keterbatasan interaksi secara langsung, kebutuhan informasi siswa khususnya pada saat pandemi Covid-19 semakin bertambah dalam upaya memahami dan mencari informasi dengan cepat dan mudah.

Siswa termasuk ke dalam salah satu unsur penting dalam berdirinya organisasi pendidikan. Mereka memiliki hak dalam mendapatkan pendidikan yang efektif dan produktif sesuai tujuan pemerintah. Seperti pemaparan Choo (1995) bahwa suatu organisasi yang cerdas merupakan organisasi pembelajar dan menerapkan berbagai pengetahuan yang dimiliki. Penerapan pengetahuan oleh siswa dapat memberikan arahan dalam upaya membangun jati diri melalui perilaku penggunaan informasi. Sekolah dapat membimbing siswa untuk menggunakan informasi yang tergambar dan terorganisir dengan baik sehingga membawa dampak positif baik untuk siswa itu sendiri, organisasi maupun lingkungan. Juga sebagai upaya dalam menciptakan pendidikan yang efektif dan produktif bagi mereka.

Perkembangan informasi memberikan kemudahan pengunanya dalam melakukan berbagai aktivitas khususnya siswa sebagai pendukung proses pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Namun mudahnya dalam mendapatkan informasi memberikan kekhawatiran tersendiri akan dampak yang ditimbulkannya seperti kesalahan dalam mendapatkan informasi. Keshavarz (dalam Malik, 2017: 38) mengungkapkan bahwa ‘Salah informasi di internet

disebabkan informasi yang kadaluwarsa, disinformasi maupun misinformasi.’ Informasi yang terjamin kebenarannya telah memiliki tempat tersendiri pada hati para pengguna. Kepentingan dalam mendapatkan informasi yang valid dan sesuai juga telah menjadi pertimbangan pada seluruh aspek kehidupan khususnya dunia pendidikan. Disinformasi sebagai salah satu informasi yang sengaja disebarluaskan dengan tujuan membingungkan penerima. Sedangkan misinformasi sendiri, pengguna tidak menyadari kesalahan dalam informasi yang kemudian disebarluaskan.

Dampak negatif lainnya yang dapat dirasakan oleh siswa ketika berhadapan dengan informasi adalah keberlimpahan informasi atau seringkali disebut dengan *information overload*. Kelebihan informasi atau *information overload* ini terjadi ketika informasi yang didapatkan melebihi dari yang dibutuhkan pengguna (Eppler & Mengis, 2004; Kenny, 2020: 76). *Information overload* dapat terjadi kapan pun, oleh siapa pun, dan dimana pun seiring dengan perkembangan teknologi yang memudahkan dalam pencarian informasi. Akibatnya setiap pengguna termasuk siswa dapat merasakan beberapa dampak dari kelebihan informasi, seperti kelelahan, stres bahkan menimbulkan disorientasi. Hal ini juga memberikan pengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan pembelajaran khususnya di masa pandemi Covid-19. Setiap siswa memerlukan suatu strategi atau tindakan untuk menghadapi kesalahan dalam mendapatkan informasi bahkan kelebihan informasi.

Ruang lingkup pendidikan menghasilkan berbagai macam informasi. Menurut Kosasih (dalam Hutasoit, 2014) bahwa jenis informasi terbagi berdasarkan fungsi, format penyajian, lokasi atau tempat bahkan bidang kehidupan. Jenis informasi yang paling banyak muncul di lingkungan sekolah adalah pembagian informasi berdasarkan fungsi. Informasi berdasarkan fungsi ini memiliki tujuan untuk menambah wawasan kepada para siswanya, seperti memahami penyelesaian masalah aritmatika dalam matematika, memahami makhluk hidup dan perkembangannya dalam ilmu alam, memahami hubungan manusia dengan manusia ataupun lingkungan dalam ilmu sosial, serta pengembangan diri dan kompetensi. Informasi edukasi ini dapat digunakan secara berkelompok maupun perseorangan sesuai dengan kepentingan para

penggunanya. Siswa sebagai salah satu unsur pembelajar yang menghasilkan informasi edukatif tentunya perlu melakukan suatu tindakan berupa manajemen informasi dalam menunjang pelaksanaan pendidikan maupun perencanaan karir di masa depan.

Tindakan pengelolaan informasi menjadi suatu kemampuan yang diperlukan di masa tumbuhnya teknologi, khususnya pada Abad 21 ini. Karena informasi yang terus bertambah, kemampuan pengelolaan informasi dengan memanfaatkan teknologi menjadi salah satu kapabilitas Abad 21 yang perlu dimiliki setiap orang. Kemampuan pengelolaan informasi ini juga perlu dimiliki oleh siswa sebagai pembelajar yang lebih banyak berinteraksi dengan informasi edukatif sebagai penunjang kehidupan selanjutnya. Selain itu, berdasarkan pemaparan Adelia (2018) bahwa pengelolaan informasi pribadi menjadikan setiap penggunanya kreatif dan inovatif dalam membuat informasi. *Personal information management* (PIM) tidak hanya berkaitan dengan strategi dalam mengelola informasi yang dimiliki oleh individu, juga berkaitan dengan bukti kecerdasan setiap penggunanya. Setiap siswa akan mengingat serta mengintegrasikan informasi yang dimiliki dengan informasi yang baru menyebabkan bertambah dan meluasnya pengetahuan yang dimiliki.

Hadirnya pandemi Covid-19 juga memberikan dukungan yang kuat pada transformasi digital. Penelitian Iivari et al. (2020), mengungkapkan bahwa transformasi digital yang didorong oleh pandemi Covid-19 memberikan pengaruh dan kesenjangan yang dihadapi oleh seluruh masyarakat khususnya pendidik dan siswa di lingkungan sekolah. Dengan berbagai kesenjangan yang dihadapi, sekolah maupun institusi pendidikan perlu memerhatikan pengintegrasian manajemen informasi yang dapat membantu seluruh pendidik dan siswa dalam memahami, mengelola dan menguasai transformasi digital. Tujuannya untuk memenuhi keterampilan siswa beserta komponen yang terlibat dalam ruang lingkup pendidikan.

Kemudian manajemen informasi yang diperlukan dalam ruang lingkup pendidikan didukung oleh penelitian Shafira (2020), bahwa mahasiswa tingkat akhir program studi Perpustakaan dan Sains Informasi dapat meningkatkan kemampuan manajemen informasi pribadi secara efektif dan efisien. Hal tersebut

mampu mendukung kompetensi penunjang karir bahkan peningkatan kompetensi digital pada abad 21. Dan Zhang (2016) melakukan penelitian terkait pengaruh manajemen informasi pribadi seluler terhadap efektivitas belajar yang dirasakan oleh mahasiswa. Hasil menunjukkan bahwa penggunaan *Mobile Personal Information Management* (MPIM) memiliki dampak yang positif pada efektivitas pembelajaran mahasiswa di perguruan tinggi.

Hasil penelitian-penelitian tersebut mengungkapkan bahwa manajemen informasi khususnya manajemen informasi pribadi memberikan kemudahan pada setiap penggunaannya dalam memanfaatkan perkembangan informasi. Selain itu, manajemen informasi pribadi dapat meningkatkan kompetensi setiap individu dalam mempersiapkan karir di masa depan. Manajemen informasi pribadi juga memberikan efektivitas dalam menghadapi proses pembelajaran khususnya kegiatan belajar mengajar di masa pandemi Covid-19 ini. Siswa SMAN 1 Cicalengka termasuk siswa yang menerapkan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) sesuai arahan pemerintah.

Dengan fenomena kendala belajar pada sebagian besar siswa sekolah, menarik perhatian peneliti untuk menggali lebih lanjut informasi kendala belajar di SMAN 1 Cicalengka. Peneliti melakukan observasi terhadap beberapa pendidik untuk mengetahui implementasi pembelajaran jarak jauh, kemudian dilanjutkan dengan membagikan kuesioner terbuka secara berjejaring pada Desember 2020. Jumlah partisipan sebanyak 53 orang dari berbagai tingkatan kelas. 96% siswa menyatakan mulai mengalami kendala belajar pada pelaksanaan pembelajaran saat pandemi Covid-19. Setelah dilakukan analisis menggunakan teknik kuantitatif deskriptif pada hasil responden, kesimpulan menunjukkan bahwa 62% siswa mudah bosan karena aktivitas yang terus berulang, 53% kurangnya motivasi dalam diri, serta 89% siswa kesulitan untuk memfokuskan diri ketika penyelesaian tugas termasuk pembelajaran yang sedang berlangsung. Selain dari faktor dalam diri tadi, 49% siswa juga menghadapi kendala dari luar seperti jaringan yang kurang stabil, rumah kurang kondusif dan pembelajaran yang mengedepankan penugasan dibandingkan pemahaman. Dengan berbagai kendala tersebut memberikan kesulitan kepada siswa untuk mengikuti, memahami, dan menyelesaikan pembelajaran dengan baik.

Melalui temuan serta latar belakang yang telah dipaparkan, kendala belajar menjadi suatu masalah besar yang perlu diatasi sejak dini. Kemudian, melihat hasil dari beberapa penelitian tersebut memunculkan gagasan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait manajemen informasi pribadi pada siswa SMAN 1 Cicalengka. Harapannya aktivitas manajemen informasi ini dapat mengatasi kendala belajar di saat pandemi Covid-19. Oleh karena itu, peneliti mengajukan judul penelitian “Manajemen Informasi Pribadi oleh Siswa SMAN 1 Cicalengka Dalam Mengatasi Kendala Belajar Saat Pandemi Covid-19”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka permasalahan yang muncul meliputi rumusan masalah, sebagai berikut:

a. Rumusan Masalah Umum

Bagaimana pengaruh manajemen informasi pribadi dalam mengatasi kendala belajar saat pandemi Covid-19 pada siswa SMAN 1 Cicalengka?

b. Rumusan Masalah Khusus

1. Bagaimana proses penemuan informasi siswa SMAN 1 Cicalengka saat pandemi Covid-19?
2. Bagaimana proses penyimpanan informasi siswa SMAN 1 Cicalengka saat pandemi Covid-19?
3. Bagaimana proses pengorganisasian informasi siswa SMAN 1 Cicalengka saat pandemi Covid-19?
4. Bagaimana proses pemeliharaan informasi siswa SMAN 1 Cicalengka saat pandemi Covid-19?
5. Bagaimana proses pemanfaatan informasi siswa SMAN 1 Cicalengka saat pandemi Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, antara lain sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh manajemen informasi pribadi dalam mengatasi kendala belajar saat pandemi Covid-19 pada siswa SMAN 1 Cicalengka.

b. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui proses penemuan informasi siswa SMAN 1 Cicalengka saat pandemi Covid-19.
2. Untuk mengetahui proses penyimpanan informasi siswa SMAN 1 Cicalengka saat pandemi Covid-19.
3. Untuk mengetahui proses pengorganisasian informasi siswa SMAN 1 Cicalengka saat pandemi Covid-19.
4. Untuk mengetahui proses pemeliharaan informasi siswa SMAN 1 Cicalengka saat pandemi Covid-19.
5. Untuk mengetahui proses pemanfaatan informasi siswa SMAN 1 Cicalengka saat pandemi Covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat bermanfaat dalam bidang akademik dengan memberikan kemajuan disiplin ilmu Perpustakaan dan Sains Informasi.

2. Manfaat Praktis

a. Kepala perpustakaan/pustakawan/tenaga perpustakaan SMAN 1 Cicalengka

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam melakukan pengembangan serta evaluasi program yang sesuai dengan keadaan serta kebutuhan siswa-siswi SMAN 1 Cicalengka.

b. Siswa-siswi SMAN 1 Cicalengka

Penelitian ini diharapkan memberikan solusi bagi para siswa dalam menghadapi kendala belajar pada saat pandemi Covid-19 maupun di masa yang akan datang.

c. Peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini harapannya dapat menjadi dasar oleh peneliti selanjutnya serta menjadi rujukan yang berkaitan dengan manajemen informasi di perpustakaan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi memuat sistematika penulisan dengan melibatkan gambaran yang jelas pada setiap babnya serta memberikan keterkaitan yang jelas antara satu bab dengan bab lainnya. Berikut struktur organisasi skripsi dalam penelitian ini:

BAB I yaitu pendahuluan. Pada bab ini memuat gambaran terkait penelitian seperti latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab ini merupakan dasar dalam pembuatan kajian teori, metode penelitian bahkan pembahasan.

BAB II yaitu kajian pustaka. Pada bab ini memuat teori-teori yang mendukung pelaksanaan penelitian, kerangka berpikir, asumsi dan hipotesis penelitian.

BAB III yaitu metode penelitian. Pada bab ini memuat metode penelitian yang digunakan seperti desain penelitian, lokasi, populasi, sampel, instrumen penelitian dan analisis data.

BAB IV yaitu pembahasan. Pada bab ini memuat temuan dan pembahasan yang mengacu pada bab II dan instrumen penelitian, berupa deskripsi hasil.

BAB V yaitu simpulan dan saran. Pada bab ini memuat simpulan akan hasil penelitian dan rekomendasi yang diajukan pihak peneliti kepada pihak yang berkaitan.